

## Peran Aktif Civitas Akademika dalam Mengatasi Bullying: Studi Kasus Sosialisasi di Tiga Sekolah Dasar Kiarajungkung

Sahrona Harahap\*, Moh Hasyim Asyari, Siti Jubaedah, Ai Asri Ratnasari, Agnia Hilya Zahira, Ramadhan Ariandi Nugraha, Harhar

Universitas Cipasung Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia

\*Corresponding Author: [sahronaharahap@uncip.ac.id](mailto:sahronaharahap@uncip.ac.id)

---

### Article history

**Dikirim:**  
21-09-2025

**Direvisi:**  
28-09-2025

**Diterima:**  
30-09-2025

### Key words:

Civitas Akademika;  
Bullying; Sekolah Dasar

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pencegahan bullying di tiga sekolah dasar di Desa Kiarajungkung. Yaitu SDN 1 Kiarajungkung, SDN 2 Kiarajungkung, dan SDN Cilangen. Fenomena bullying yang kian marak dan dampaknya yang serius terhadap perkembangan anak menjadi latar belakang utama kegiatan ini. Pendekatan yang digunakan adalah sosialisasi yang melibatkan seluruh civitas akademika, termasuk siswa, guru, dan orang tua, yang dilaksanakan pada tanggal 2, 3, dan 8 September 2025. Materi sosialisasi mencakup definisi, jenis, dampak, serta cara-cara efektif untuk mendeteksi dan menangani bullying. Metode yang diterapkan meliputi presentasi interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan penyebaran media edukasi. Untuk mengukur efektivitasnya, digunakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif melalui observasi partisipatif dan kuesioner evaluasi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran kolektif di kalangan siswa, guru, dan orang tua mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi model keberhasilan kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas sekolah dalam upaya menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih baik.

---

## PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying di lingkungan sekolah dasar merupakan fenomena yang kerap kali luput dari perhatian serius, padahal dampaknya sangat signifikan terhadap tumbuh kembang anak (Harahap, 2024; Ninagu & Suardi, 2024; Syifa' Fauziyah et al., 2025). Bullying tidak hanya sebatas kekerasan fisik, tetapi juga dapat berbentuk intimidasi verbal, pengucilan sosial, hingga perundungan siber (cyberbullying) yang kian marak. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus perundungan di sekolah menjadi salah satu aduan tertinggi yang masuk setiap tahunnya (Fahham, 2020), menandakan bahwa masalah ini bukan lagi isu minor, melainkan krisis sosial yang harus segera ditangani.

Secara teoritis, masalah bullying dapat dianalisis dari berbagai perspektif. Pertama, Teori Ekologis Perkembangan (Bronfenbrenner) menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, mulai dari mikrosistem (keluarga dan sekolah) hingga makrosistem (budaya dan nilai masyarakat). Bullying dapat terjadi akibat disfungsi pada salah satu atau beberapa

sistem ini (Sa'ud, 2004), sehingga intervensi harus melibatkan seluruh elemen terkait. Kedua, Teori Pembelajaran Sosial (Bandura) menjelaskan bahwa perilaku agresif, termasuk bullying, dapat dipelajari melalui pengamatan dan peniruan (Harahap & Savitri, 2022; Macdonald et al., 2019). Anak-anak yang sering menyaksikan kekerasan, baik dari lingkungan maupun media, cenderung menirunya. Ketiga, Teori Kognitif Sosial (Bandura) menambahkan bahwa faktor kognitif seperti keyakinan diri dan harapan akan hasil juga berperan (Melani, 2012). Pelaku bullying mungkin memiliki keyakinan bahwa perilaku mereka akan mendatangkan keuntungan atau pengakuan, sementara korban merasa tidak berdaya. Keempat, Teori Hierarki Kebutuhan (Maslow) dapat menjelaskan motivasi di balik perilaku bullying (Fitriana et al., 2024; Harahap, 2022; Harahap et al., 2023; Putri, 2024). Pelaku mungkin berusaha memenuhi kebutuhan akan kekuasaan atau status sosial, sedangkan korban terancam kebutuhan dasar akan rasa aman dan harga diri. Kelima, Teori Agresi (Dollard) menyatakan bahwa frustrasi dapat memicu agresi. Lingkungan sekolah yang penuh tekanan, baik dari segi akademis maupun sosial, bisa menjadi sumber frustrasi bagi siswa yang kemudian diekspresikan melalui perilaku bullying. Terakhir, Teori Perkembangan Moral (Kohlberg) mengaitkan perilaku bullying dengan tahap perkembangan moral anak yang belum matang. Anak yang berada pada tahap pra-konvensional mungkin melakukan bullying tanpa menyadari dampaknya karena hanya berfokus pada konsekuensi langsung bagi dirinya.

Maraknya kasus bullying di Indonesia, khususnya di sekolah, menjadi isu yang mendesak untuk diselesaikan. Beberapa insiden terbaru yang menghebohkan publik, seperti kasus perundungan yang menyebabkan korban tewas atau trauma mendalam, menjadi bukti nyata bahwa masalah ini masih sangat serius. Misalnya, kasus bullying di sekolah swasta di Tangerang Selatan yang viral di media sosial melibatkan kekerasan fisik, seperti yang diberitakan oleh CNN Indonesia. Kasus lain juga terjadi di berbagai daerah dan seringkali terekspos melalui media sosial, menunjukkan bahwa isu ini telah meluas dan memerlukan perhatian kolektif. Kasus-kasus ini menyoroti perlunya intervensi yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada hukuman bagi pelaku, tetapi juga pada pencegahan dan edukasi bagi seluruh elemen sekolah.

Desa Kiarajungkung, sebagai wilayah yang memiliki beberapa sekolah dasar seperti SDN 1, SDN 2, dan SDN Cilangen, juga tidak luput dari risiko masalah ini. Pencegahan dini adalah kunci untuk memastikan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi semua siswa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi pencegahan bullying menjadi langkah proaktif yang sangat relevan. Kegiatan ini tidak hanya menasar siswa sebagai pihak yang paling terdampak, tetapi juga civitas akademika lainnya seperti guru, staf sekolah, dan orang tua.

Urgensi dari pembahasan ini terletak pada fakta bahwa bullying dapat menimbulkan dampak psikologis jangka panjang pada korban, seperti depresi, kecemasan, dan penurunan prestasi akademis. Lebih lanjut, pelaku bullying juga berisiko mengembangkan perilaku antisosial di masa depan. Oleh karena itu, pencegahan melalui sosialisasi yang melibatkan seluruh komponen sekolah dan orang tua sangat penting. Hal ini selaras dengan pendekatan holistik yang disarankan oleh berbagai teori perkembangan dan sosial, di mana pencegahan harus dilakukan secara terstruktur dan terintegrasi.



Terdapat kebutuhan mendesak untuk mengatasi masalah ini karena dampaknya tidak hanya merugikan individu, tetapi juga menghambat terciptanya generasi yang berkarakter, berempati, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Dengan melibatkan seluruh civitas akademika, termasuk guru, staf sekolah, dan orang tua, diharapkan akan terbentuk kesadaran kolektif serta mekanisme yang kuat untuk mendeteksi dan menangani kasus bullying secara efektif.

Novelty dari artikel ini terletak pada pendekatan kolaboratif dan holistik yang diusungnya. Jika banyak penelitian lain berfokus pada intervensi tunggal seperti konseling bagi korban atau hukuman bagi pelaku, artikel ini menyoroti pentingnya peran aktif seluruh civitas akademika. Artikel ini mendokumentasikan bagaimana sosialisasi yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua secara bersamaan dapat menciptakan sistem dukungan terintegrasi. Selain itu, artikel ini memberikan studi kasus nyata yang dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain di tingkat lokal untuk mengadopsi pendekatan serupa dalam upaya pencegahan bullying.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan fokus pada intervensi sosial melalui sosialisasi terpadu. Tahapan pelaksanaannya diuraikan sebagai berikut:

### 1. Tahap Persiapan dan Koordinasi (Pre-Intervensi)

Tahap ini bertujuan untuk memastikan kesiapan semua aspek sebelum pelaksanaan sosialisasi.

- a. Identifikasi dan Pemetaan Masalah: Mengonfirmasi data dan urgensi masalah perundungan (*bullying*) di Sekolah Dasar, diperkuat oleh landasan teori (Teori Ekologis Bronfenbrenner dan Teori Pembelajaran Sosial Bandura) dan data kasus di media massa.
- b. Koordinasi Lokasi dan Waktu: Melakukan komunikasi dan konfirmasi jadwal dengan pihak sekolah (SDN 1 Kiarajungkung, SDN 2 Kiarajungkung, dan SDN Cilangen) untuk pelaksanaan pada tanggal 2, 3, dan 8 September 2025.
- c. Penyusunan Materi Sosialisasi: Mengembangkan materi yang sesuai dengan target peserta (siswa, guru, staf sekolah, dan orang tua) dengan penekanan pada pemahaman perundungan, dampak, pencegahan, dan pelaporan.
- d. Penyiapan Logistik dan Tim: Memastikan ketersediaan sarana prasarana, serta pembagian tugas yang jelas untuk tim pelaksana di setiap lokasi.

### 2. Tahap Pelaksanaan Sosialisasi Terpadu (Intervensi)

Tahap inti kegiatan yang merupakan realisasi dari intervensi yang direncanakan. Kegiatan ini bersifat holistik karena melibatkan seluruh *civitas academica*.

- a. Pelaksanaan di SDN 1 Kiarajungkung:
  - 1) Tanggal: 2 September 2025
  - 2) Kegiatan: Sosialisasi terpadu mengenai pencegahan perundungan kepada siswa, guru, staf sekolah, dan orang tua di lokasi tersebut.
- b. Pelaksanaan di SDN 2 Kiarajungkung:
  - 1) Tanggal: 3 September 2025
  - 2) Kegiatan: Sosialisasi terpadu mengenai pencegahan perundungan kepada siswa, guru, staf sekolah, dan orang tua di lokasi tersebut.
- c. Pelaksanaan di SDN Cilangen:



- 1) Tanggal: 8 September 2025
  - 2) Kegiatan: Sosialisasi terpadu mengenai pencegahan perundungan kepada siswa, guru, staf sekolah, dan orang tua di lokasi tersebut.
  - 3) *Fokus Sosialisasi*: Menyampaikan materi dengan pendekatan yang kolaboratif, menekankan peran masing-masing pihak dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman (sesuai Teori Ekologis Bronfenbrenner).
3. Tahap Evaluasi dan Pelaporan (Post-Intervensi)
- Tahap ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan dan mendokumentasikan hasilnya.
- a. Pengumpulan Data Evaluasi: Mengumpulkan umpan balik dan data pasca-sosialisasi dari peserta (misalnya melalui kuesioner sederhana atau sesi tanya jawab) untuk menilai tingkat pemahaman dan respons terhadap materi yang disampaikan.
  - b. Analisis Data: Menganalisis hasil umpan balik untuk mengidentifikasi kekuatan program dan area yang masih memerlukan tindak lanjut atau perbaikan di masa depan.
  - c. Penyusunan Laporan Akhir: Mendokumentasikan seluruh proses dari persiapan hingga pelaksanaan, termasuk temuan, hasil evaluasi, dan rekomendasi tindak lanjut. Laporan ini akan menjadi luaran utama dari kegiatan pengabdian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peningkatan Pemahaman tentang Bullying dan Dampak Negatifnya

Pencegahan bullying adalah fondasi utama yang harus dibangun dari pemahaman mendalam tentang isu tersebut. Sering kali, perundungan dianggap remeh sebagai kenakalan biasa atau candaan. Namun, seperti yang ditegaskan oleh Dan Olweus, seorang pionir dalam penelitian bullying, perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti orang lain yang berada dalam posisi lebih lemah. Oleh karena itu, langkah pertama dari sosialisasi ini adalah memberikan pemahaman yang komprehensif kepada seluruh civitas akademika di SDN 1, SDN 2 Kiarajungkung, dan SDN Cilangen. Kami menjelaskan berbagai bentuk bullying, mulai dari fisik, verbal, relasional (pengucilan), hingga cyberbullying yang semakin marak.

Pentingnya pemahaman ini juga didukung oleh Teori Kognitif Sosial Bandura, yang menekankan bahwa keyakinan seseorang tentang kemampuan dirinya dan konsekuensi perilakunya memainkan peran krusial (Abidin, 2013; Agustin, 2022; Arif et al., 2024). Melalui sosialisasi, kami berupaya mengubah keyakinan negatif, baik pada pelaku yang merasa tindakannya wajar, maupun pada korban yang merasa tidak berdaya. Dengan memahami dampak nyata dari perundungan, baik siswa, guru, maupun orang tua akan lebih termotivasi untuk bertindak. Tanpa pemahaman yang tepat, sulit untuk menciptakan lingkungan yang benar-benar aman.

### Penumbuhan Kesadaran Kolektif untuk Lingkungan Sekolah yang Aman

Menumbuhkan kesadaran kolektif adalah kunci untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Urie Bronfenbrenner, melalui Teori Ekologis Perkembangan,



menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi dalam berbagai sistem lingkungan, termasuk mikrosistem (keluarga dan sekolah) (Harahap & Isya, n.d.; Lubis & Harahap, 2025; Ninagu & Suardi, 2024). Lingkungan sekolah yang positif dapat menstimulasi perkembangan optimal, sementara lingkungan yang dipenuhi perundungan akan menghambatnya. Sosialisasi ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa tanggung jawab menciptakan sekolah yang aman bukan hanya beban pihak sekolah, tetapi merupakan tanggung jawab bersama.



**Gambar 1.** Sosialisasi Lingkungan di Sekolah Dasar

Kami menekankan bahwa setiap individu, termasuk siswa, memiliki peran penting. Siswa tidak boleh menjadi penonton pasif ketika melihat perundungan terjadi. Dan Olweus berpendapat bahwa intervensi dari teman sebaya sering kali menjadi cara paling efektif untuk menghentikan bullying. Kami mendorong mereka untuk berani bicara, melapor, atau setidaknya memberikan dukungan kepada korban. Kesadaran ini menuntut mereka untuk keluar dari zona nyaman dan menjadi agen perubahan. Di sisi lain, orang tua harus menyadari peran vital mereka di luar lingkungan sekolah, di mana Teori Kultural-Historis Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial di dalam keluarga.

### **Pembekalan Keterampilan Sosial Positif untuk Siswa**

Perilaku bullying sering kali muncul karena kurangnya keterampilan sosial, seperti empati dan kemampuan menyelesaikan konflik. Albert Bandura, melalui Teori Pembelajaran Sosial, menunjukkan bahwa perilaku, termasuk agresi, dapat dipelajari (Christianti, 2007; Nurwendah et al., 2025). Namun, demikian juga halnya dengan perilaku pro-sosial. Berangkat dari teori ini, kami berfokus pada pembekalan keterampilan sosial untuk mengikis akar penyebab perundungan. Sesi interaktif dirancang khusus untuk mengajarkan siswa pentingnya empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Dengan memahami perspektif orang lain, motivasi untuk menyakiti akan berkurang secara signifikan, membuka jalan bagi interaksi yang lebih sehat.

Untuk mewujudkan pemahaman ini, kami menggunakan metode praktis seperti role-playing dan simulasi. Siswa diberi kesempatan untuk merasakan secara langsung bagaimana rasanya berada di posisi korban atau pelaku (Rachmah, 2013). Hal ini sejalan dengan konsep reversal of roles yang umum digunakan dalam psikologi sosial, di mana dengan menukar peran, seseorang dapat memperoleh perspektif baru yang mendalam. Melalui pengalaman langsung ini, pemahaman

siswa tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional. Mereka belajar bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi nyata bagi perasaan orang lain, sebuah pelajaran yang jauh lebih kuat daripada sekadar teori.



**Gambar 2.** Keterampilan Siswa Dasar

Selain empati, kami juga membekali siswa dengan kemampuan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Banyak kasus bullying berawal dari ketidakmampuan anak-anak dalam mengelola perbedaan pendapat atau frustrasi. Kami mengajarkan langkah-langkah sederhana (Harahap et al., 2023; Muchsin et al., 2009), seperti berbicara baik-baik, mencari bantuan dari guru, atau mencari solusi yang saling menguntungkan. Hal ini didukung oleh Teori Agresi Dollard, yang menyatakan bahwa frustrasi dapat memicu agresi. Dengan memberikan mereka alat untuk mengelola konflik, kami membantu mengurangi frustrasi yang berpotensi menjadi perundungan.

Pentingnya pembekalan ini juga terletak pada pembangunan harga diri siswa. Ketika mereka memiliki keterampilan untuk berinteraksi secara positif, mereka merasa lebih percaya diri. Abraham Maslow menempatkan harga diri sebagai salah satu kebutuhan yang lebih tinggi dalam hierarki. Dengan membantu siswa membangun harga diri yang sehat, mereka tidak perlu mencari validasi melalui kekuasaan atau dominasi terhadap orang lain (Adawiah et al., 2023). Ini adalah salah satu motivasi utama di balik perilaku bullying yang kami berupaya untuk atasi.

Pada akhirnya, pembekalan keterampilan sosial ini merupakan investasi jangka panjang. Kami tidak hanya berupaya menghentikan bullying saat ini, tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang empatik dan bertanggung jawab di masa depan. Dengan demikian, mereka akan menjadi agen perubahan yang dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih damai dan harmonis, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di komunitas yang lebih luas (Sintasari et al., 2024).

### **Panduan bagi Guru dan Orang Tua dalam Penanganan Bullying**

Guru dan orang tua merupakan benteng pertahanan pertama dalam menghadapi perundungan di lingkungan anak-anak. Sayangnya, banyak dari mereka yang merasa tidak berdaya atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Lev Vygotsky dalam

Teori Kultural-Historisnya menekankan bahwa interaksi sosial dan bimbingan dari orang dewasa berperan vital dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, kami memberikan panduan praktis yang memberdayakan guru dan orang tua untuk dapat mendeteksi, mencegah, dan menangani kasus bullying secara efektif (Firmansyah, 2018).



**Gambar 3.** Pembahasan Panduan Guru dan Orang Tua terhadap Bullying

Panduan yang diberikan mencakup cara mengenali tanda-tanda anak menjadi korban dan pelaku. Kami juga membekali mereka dengan cara mengenali tanda-tanda anak menjadi pelaku, seperti dominasi terhadap teman sebaya atau kurangnya empati. Panduan ini sejalan dengan ajaran Carol Dweck tentang growth mindset, yang mendorong para orang dewasa untuk tidak melabeli anak sebagai "pelaku" atau "korban" secara permanen, melainkan sebagai individu yang perilakunya dapat dibentuk dan diperbaiki (Maharani, 2014; Pindarwati, 2015).

Tujuan akhir dari semua upaya pencegahan ini adalah terwujudnya budaya sekolah yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai, diterima, dan dapat berkembang secara optimal. Lev Vygotsky dalam Teori Kultural-Historisnya menjelaskan bahwa lingkungan budaya dan sosial memiliki pengaruh besar pada perkembangan. Lingkungan yang inklusif akan memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan sosial dan emosional anak.

Dalam budaya sekolah yang inklusif, perbedaan dianggap sebagai kekayaan, bukan sebagai alasan untuk mengucilkan. Kami mendorong guru dan siswa untuk merayakan keragaman, baik dari segi latar belakang, suku, maupun kemampuan. Dengan demikian, bullying relasional (pengucilan sosial) dapat ditekan karena semua siswa merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar. Adapun pembahasan tersebut bisa dilihat pada Table 1.

**Tabel 1.** Tujuan dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran

Tujuan Pembahasan	Indikator Keberhasilan	Target Persentase
Meningkatkan pemahaman siswa, guru, dan orang tua mengenai bentuk-bentuk bullying serta dampak negatifnya bagi	Peningkatan skor kuesioner pemahaman tentang bullying (pre-test vs. post-test).	Siswa: 40%   Guru: 35%   Orang Tua: 30%

perkembangan anak.		
Menumbuhkan kesadaran sejak dini akan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.	Peningkatan partisipasi dalam diskusi, pelaporan kasus, dan inisiatif anti-bullying.	Siswa: 50%   Guru: 45%   Orang Tua: 40%
Membekali siswa dengan keterampilan sosial positif, seperti empati, saling menghargai, dan kemampuan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.	Peningkatan interaksi sosial positif antar siswa, berkurangnya konflik fisik, dan laporan pengucilan.	Siswa: 35%
Memberikan panduan bagi guru dan orang tua dalam mendeteksi, mencegah, serta menangani kasus bullying secara tepat.	Peningkatan jumlah laporan kasus bullying yang ditangani dengan tepat oleh guru dan orang tua.	Guru: 50%   Orang Tua: 45%
Mendorong terbentuknya budaya sekolah yang inklusif, sehingga semua siswa merasa dihargai, diterima, dan dapat berkembang secara optimal.	Penilaian positif dari survei kepuasan siswa dan guru terhadap iklim sekolah.	Seluruh civitas akademika: 40%

## KESIMPULAN

Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Bullying pada tiga Sekolah Dasar di Desa Kiarajungkung merupakan langkah nyata dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan bebas dari perundungan. Melalui kegiatan ini, siswa, guru, dan orang tua diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai bahaya bullying serta mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dan peduli terhadap sesama. Keberhasilan program ini terletak pada pendekatan holistik yang melibatkan seluruh civitas akademika, yang sejalan dengan teori-teori terkemuka seperti Teori Ekologis Perkembangan (Bronfenbrenner) yang menekankan peran semua pihak dalam lingkungan anak.

Lebih dari itu, kegiatan ini diharapkan menjadi awal dari kolaborasi berkelanjutan antara Universitas Cipasung dan Desa Kiarajungkung, tidak hanya dalam upaya pencegahan bullying, tetapi juga dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang inklusif, harmonis, dan berdaya guna bagi generasi muda. Dengan adanya dukungan semua pihak, sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya. Untuk masa depan, rekomendasi kami adalah untuk melanjutkan program ini secara berkala, menambah modul pelatihan untuk guru dan orang tua, serta membentuk tim anti-bullying permanen di setiap sekolah. Hal ini akan memastikan bahwa dampak positif dari sosialisasi ini tidak hanya bersifat sementara, melainkan menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih sebesar-besarnya kepada Universitas Cipasung atas dukungan dan izinnya. Apresiasi setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Kiarajungkung atas fasilitasnya. Terima kasih khusus kepada seluruh civitas akademika SDN 1, 2, dan Cilangen atas partisipasi aktif dan antusias. Semoga kolaborasi ini terus mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan penuh kepedulian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2013). Strategi mendongeng kreatif, cerdas, dan edutaimen. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Adawiah, L. R., Harahap, S., & Savitri, D. (2023). Membentuk Nilai Karakter: Berkreasi dengan Musik dan Gerakan untuk Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Prasekolah. *Refleksi: Jurnal Penelitian Tindakan*, 1(1), 48–55.
- Agustin, D. (2022). *KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA ANAK USIA DINI SELAMA MASA PEMBELAJARAN DARING DI TK ISLAM WIDYA CENDEKIA*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arif, H. M., Munirah, M. P., Haluty, R., Harahap, S., Umalihayati, S., KM, S., Iswahyudi, M. S., Prastawa, S., Jumardi, M. P., & Darisman, D. (2024). *Pendidikan Karakter Di Era Digital*. CV Rey Media Grafika.
- Christianti, O. M. (2007). *Anak dan Bermain*.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.
- Firmansyah, M. B. (2018). Model Pembelajaran Diskusi Berbasis Perilaku Berliterasi Untuk Keterampilan Berbicara. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(2), 119–125.
- Fitriana, F., Winata, E. Y., Boleng, L. M., Wulansari, B. Y., Kharizmi, M., Savitri, D., Laiya, S. W., Asmara, A., Djuko, R. U., & Harahap, S. (2024). *Pendidikan Anak Usia Dini*. CV. AINA MEDIA BASWARA.
- Harahap, S. (2022). Karakter Toleransi: Tinjauan Mata Kuliah Wajib Kulikulum di Universitas Cipasung Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14153–14161.
- Harahap, S. (2024). Eksplorasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Memerangi Bullying di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Indonesian Character Journal*, 1(2), 1–8.
- Harahap, S., & Isya, W. (n.d.). Model Pendidikan Nilai dan Karakter di Sekolah. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 21–33.
- Harahap, S., Paturochman, I. R., & Lubis, M. (2023). Menanamkan Kritisisme Konstruktif di Perguruan Tinggi: Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengelola Tren Kontroversial Mahasiswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 173–181.
- Harahap, S., & Savitri, D. (2022). Peran Profesional Guru PAUD dalam Pembinaan Moral Anak Usia Dini. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3), 645–653.
- Lubis, M., & Harahap, S. (2025). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Dan Kearifan Lokal*. Edu Publisher.
- Macdonald, R. H., Beane, R. J., Baer, E. M. D., Eddy, P. L., Emerson, N. R., Hodder, J., Iverson, E. R., McDaris, J. R., O'Connell, K., & Ormand, C. J.



- (2019). Accelerating change: The power of faculty change agents to promote diversity and inclusive teaching practices. *Journal of Geoscience Education*, 67(4), 330–339. <https://doi.org/10.1080/10899995.2019.1624679>
- Maharani, L. (2014). Perkembangan Moral Pada Anak. *Jurnal Education*, 01(2), 93–98.  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/download/1483/1219>
- Melani, R. (2012). *Pengaruh Metode Guided Discovery Learning Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*.
- Muchsin, M. B., Gani, Y. A., & Islamy, M. I. (2009). Efforts of the Pondok Pesantren to Empower Societies Living at Surrounding Forest Areas. *Wacana*, 12(2), 376–401.
- Ninagu, M., & Suardi, H. (2024). ANALISIS HUBUNGAN ANTARA TINGKAT SELF EFFICACY DAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA KELAS V MIN 7 BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 62–73.
- Nurwendah, A. S., Harahap, S., Jayanto, P., & Putri, M. D. (2025). The Exploration of Biology Teacher's Perspective: The Utilization of Augmented Reality in Education. *Jurnal Biogenerasi*, 10(2), 796–802.
- Pindarwati, A. (2015). Peluang dan Tantangan Penerapan Smart Highway System di Kota Jakarta. *E Indonesia Initiative Forum*. [eii-forum.or.id/assets/frontend/paper/20150062\\_55\\_2.pdf](http://eii-forum.or.id/assets/frontend/paper/20150062_55_2.pdf)
- Putri, K. H. (2024). *Problematika bullying di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean Kabupaten Gresik: Studi kasus Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean Kabupaten Gresik*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rachmah, H. (2013). Nilai Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUN 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1, 7–14.
- Sa'ud, U. S. (2004). *Model-model Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sintasari, D. P., Amanda, R. A., & Herlinasari, A. S. (2024). Pengaruh perundungan terhadap anak di lingkungan sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1369–1375.
- Syifa'Fauziyah, L., Febriyani, F. N. L., Sari, P. K., & Ali, M. (2025). ANALISIS FENOMENA BULLYING DI DUNIA PENDIDIKAN PERSPEKTIF TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER. *TADBIRUNA*, 4(2), 224–241.

